

KOLABORASI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BIMBINGAN KONSELING DALAM PENENTUAN MINAT BELAJAR BAGI SISWA TERINDIKASI *BROKEN HOME* DI SMK NEGERI 2 BONE

Nur Hikmah¹, Ali Halidin², Ishaq³

nr.hikm14@gmail.com¹, alihalidin2576@gmail.com², ishaq@iain-bone.ac.id³

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone

ABSTRAK

Kondisi keluarga yang tidak utuh atau broken home dapat berdampak pada aspek psikologis, emosional, hingga konsentrasi dan minat belajar siswa. Kurangnya perhatian dan dukungan dari lingkungan keluarga berpotensi menimbulkan kebingungan dalam menentukan arah dan minat belajar yang sesuai bagi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Bimbingan Konseling (BK), serta peran kolaborasi tersebut dalam penentuan minat belajar siswa yang terindikasi berasal dari keluarga broken home di SMKN 2 Bone. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang terjalin meliputi penyusunan program bimbingan bersama, pertukaran informasi mengenai kondisi dan perkembangan siswa, serta pendampingan terpadu secara berkelanjutan. Kolaborasi tersebut berperan penting dalam mengidentifikasi potensi, bakat, dan kecenderungan minat belajar siswa secara lebih akurat, sehingga arahan dan layanan yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi psikologis siswa. Melalui pendekatan nilai agama dan konseling yang saling melengkapi, siswa merasa lebih dipahami dan dibimbing untuk mengenali kelebihan diri, sehingga dapat menumbuhkan keyakinan dan semangat belajar yang lebih baik. Secara keseluruhan, kerja sama antara guru PAI dan BK memberikan kontribusi positif dan signifikan dalam membangkitkan, mengarahkan, dan menetapkan minat belajar siswa dari keluarga broken home, agar siswa tetap memiliki motivasi belajar dan arah pengembangan diri yang terjaga meskipun berada dalam kondisi keluarga yang tidak utuh. Implikasi penelitian ini secara Islam, kerja sama guru PAI dan BK mencerminkan ta'awun, penguatan iman menumbuhkan ketabahan, dan pendekatan kasih sayang mencerminkan sifat rahmah. Secara pendidikan, penentuan minat butuh pendekatan menyeluruh serta sistem kerja sama terpadu. Keselarasan pendampingan sekolah dan keluarga juga diperlukan agar bimbingan berjalan efektif.

Kata Kunci: Kolaborasi Guru PAI dan BK, Minat Belajar, Siswa Broken Home, SMK Negeri 2 Bone.

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of collaboration between Islamic Religious Education (PAI) teachers and Guidance and Counseling (BK) teachers, as well as the role of such collaboration in determining the learning interests of students indicated as coming from broken homes at SMKN 2 Bone. This research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that the established collaboration includes jointly developing guidance programs, exchanging information on students' conditions and development, and providing integrated and continuous mentoring. This collaboration plays a vital role in identifying students' potential, talents, and learning interest tendencies more accurately, so that guidance and services can be tailored to their needs and psychological conditions. Overall, the cooperation between PAI and BK teachers contributes positively and significantly to fostering, directing, and establishing the learning interests of students from broken homes, helping them maintain learning motivation and clear personal development

directions despite their family circumstances. The implications of this study are as follows: from an Islamic perspective, the collaboration between Religious Education and Counseling teachers reflects the principle of ta'awun (cooperation for good), strengthening faith fosters resilience, and an approach of compassion embodies the quality of rahmah (mercy). From an educational perspective, identifying students' interests requires a holistic approach and an integrated collaborative system. Alignment between school and family support is also necessary to ensure effective guidance.

Keywords: *Collaboration of PAI and BK Teachers, Learning Interest, Students from Broken Homes, SMK Negeri 2 Bone.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran kolaboratif sebagai salah satu bentuk inovasi dalam pendidikan menekankan pada upaya memperkuat kerja sama antar berbagai pihak agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan memberikan makna yang lebih mendalam bagi seluruh siswa. Sejalan dengan itu, kolaborasi dalam pembelajaran merupakan pendekatan strategis yang melibatkan berbagai pihak dalam pendidikan untuk menciptakan proses belajar yang terpadu dan berfokus pada kebutuhan siswa. Keberhasilan siswa tidak hanya bergantung pada satu pihak, tetapi memerlukan kerja sama antara guru, konselor, orang tua, dan pihak terkait lainnya. Dalam konteks ini, kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bimbingan Konseling (BK) menjadi penting karena perannya yang saling melengkapi dalam membina perkembangan siswa. Pemahaman terhadap kolaborasi ini menjadi landasan untuk menggali implementasinya di lingkungan pendidikan.

Kolaborasi dalam lingkungan pendidikan tidak hanya mencakup koordinasi administratif, tetapi juga dimensi profesional dan pedagogis yang saling mendukung. Ekosistem sekolah yang holistik menuntut keterlibatan seluruh komponen pendidikan, mulai dari guru, kepala sekolah, siswa, orang tua, hingga komunitas, dalam proses yang menyeimbangkan aspek akademik, sosial, lingkungan dan emosional. Dalam kerangka inilah, kerja sama antara guru yang berbeda bidang keahlian menjadi sangat relevan untuk dikembangkan, karena setiap guru membawa perspektif dan kompetensi yang berbeda namun saling melengkapi, sehingga tercipta pengalaman belajar yang lebih kaya, kontekstual dan bermakna bagi siswa.

Salah satu bentuk kolaborasi yang secara teoretis memiliki posisi strategis adalah kerja sama antara guru PAI dan BK. Kedua profesi ini memiliki fokus yang berbeda namun saling terkait dalam upaya membina perkembangan siswa secara menyeluruh. Guru PAI bertanggung jawab dalam pembentukan karakter, moral dan spiritual siswa melalui internalisasi nilai-nilai ajaran Islam. Sementara itu, guru BK memiliki peran dalam memberikan layanan bantuan psikologis, sosial dan belajar agar siswa mampu mandiri dan berkembang secara optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Ranti Sri Ramadhani Kartika Sari menunjukkan bahwa sinergitas guru PAI dan BK merupakan kolaborasi yang relevan dalam pembinaan karakter siswa melalui penguatan akhlakul karima. Temuan ini mengindikasikan bahwa kolaborasi kedua profesi tersebut bukan sekadar pilihan teknis, melainkan kebutuhan mendasar dalam pengelolaan perilaku dan pengembangan pribadi siswa. Namun demikian, bentuk kolaborasi yang dimaksud masih perlu digali lebih mendalam karena setiap satuan pendidikan memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda.

Peran guru dalam pendidikan tidak hanya sebatas menyampaikan materi, tetapi juga membimbing perkembangan potensi siswa secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuhana yang menyatakan bahwa bimbingan dan konseling merupakan layanan bantuan kepada siswa, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan

berkembang secara optimal dalam bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa guru BK memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami diri dan mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Guru PAI memiliki peran yang tidak kalah strategis. Bahru Rozi menegaskan bahwa PAI memiliki posisi penting dalam pembentukan karakter siswa. Sementara itu, Muhammad Dzofir juga menemukan bahwa pembelajaran nilai melalui mata pelajaran PAI, memberi dampak bagi perkembangan moralitas siswa, yang tercermin dalam perilaku keberagamaan mereka. Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembina nilai dan karakter melalui internalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kolaborasi antar guru PAI dan BK tidak hanya bersandar pada teori pendidikan modern, tetapi juga memiliki landasan yang kuat dalam nilai-nilai religius. Ajaran Islam secara tegas memerintahkan umatnya untuk saling tolong-menolong dalam kebajikan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Mā'idah/5:2:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Terjemahnya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.”

Menurut tafsir M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, perintah tolong-menolong dalam ayat tersebut mengandung makna bahwa manusia sebagai makhluk sosial diperintahkan untuk saling membantu dalam segala bentuk kebaikan yang membawa kemaslahatan bersama. Kerja sama yang dilandasi nilai ketakwaan akan melahirkan lingkungan yang harmonis dan mendukung tercapainya tujuan bersama, termasuk dalam bidang pendidikan. Dengan demikian, kolaborasi antara guru PAI dan BK adalah implementasi nilai ta'āwun (tolong-menolong) dalam membina dan mendampingi siswa yang kesulitan belajar. Keduanya saling melengkapi: guru PAI membina moral dan spiritual, BK memberikan pendampingan psikologis. Hal ini berdampak pada minat belajar yang menentukan keterlibatan aktif siswa.

Minat belajar merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan yang berkaitan dengan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Minat belajar dapat dipahami sebagai rasa tertarik atau dorongan dalam diri siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Dalam perkembangannya, minat belajar dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik, serta memiliki dimensi utama, yaitu kognitif, afektif, dan konatif yang berkaitan dengan pengetahuan, perasaan, serta tindakan dalam belajar. Berdasarkan hal tersebut, minat belajar tidak hanya sekadar rasa suka, tetapi juga melibatkan dorongan dari dalam dan luar diri siswa.

Minat belajar siswa sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, salah satunya adalah kondisi keluarga. Keluarga yang harmonis, penuh perhatian dan mendukung proses belajar anak cenderung berkontribusi terhadap tingginya minat belajar. Sebaliknya, kondisi keluarga yang tidak harmonis atau sering disebut dengan istilah “broken home” (keluarga yang mengalami keretakan hubungan antar anggotanya) sering dikaitkan dengan berbagai masalah psikologis dan akademik pada anak. Kondisi broken home dapat terjadi baik pada keluarga yang telah bercerai maupun pada keluarga yang secara fisik masih utuh tetapi hubungan antar anggotanya tidak berjalan dengan harmonis.

Sejumlah temuan di lapangan menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga broken home cenderung mengalami gangguan dalam proses belajar. Faridah Nurmaliyah menemukan bahwa siswa yang mengalami tekanan psikologis cenderung mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian, kehilangan motivasi, dan kurang mendapatkan

dukungan yang memadai dari lingkungan keluarga. Kondisi tersebut kemudian berimplikasi pada menurunnya minat belajar, ketidakstabilan emosi, dan rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Namun demikian, belum dipastikan bahwa semua siswa dari keluarga broken home mengalami hal yang sama, karena setiap individu memiliki tingkat ketahanan mental dan cara menghadapi masalah yang berbeda.

Salah satu sekolah yang ditemukan memiliki dinamika permasalahan adalah SMK Negeri 2 Bone yang terletak di Kelurahan Panyula, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah kejuruan dengan jumlah siswa terbanyak di Kabupaten Bone, dengan latar belakang sosial ekonomi dan lingkungan masyarakat siswa yang beragam. Berdasarkan pengamatan awal di lapangan, ditemukan indikasi bahwa sejumlah siswa menunjukkan perilaku belajar yang kurang optimal, seperti sering tidak hadir dalam pembelajaran, kurang memperhatikan penjelasan guru, tidak menyelesaikan tugas secara mandiri, dan cenderung pasif dalam kegiatan belajar di kelas.

Guru PAI dan BK memiliki peran yang secara teoritis strategis dalam membimbing siswa, termasuk mereka yang diduga berasal dari kondisi keluarga tidak harmonis. Berdasarkan pengamatan awal di SMKN 2 Bone, ditemukan bahwa masing-masing guru telah melakukan pendekatan terhadap siswa bermasalah. Namun, belum diketahui secara jelas apakah di antara kedua guru tersebut telah terjalin bentuk kerja sama yang terencana, dan bagaimana bentuknya jika memang ada. Di sisi lain, ditemukan indikasi bahwa sebagian siswa yang diduga berasal dari keluarga broken home menunjukkan perilaku seperti sering tidak hadir dalam pembelajaran, kurang merespons penjelasan guru, serta tidak menyelesaikan tugas secara mandiri. Belum dapat dipastikan apakah indikasi tersebut semata-mata disebabkan oleh kondisi keluarga atau faktor lain. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mendeskripsikan fenomena tersebut beserta faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

Sejumlah penelitian, seperti yang dilakukan oleh Ach Syaikhonul Arifin dan Dwi Ramadhani, lebih banyak berfokus pada kolaborasi guru PAI bersama guru BK dalam mengatasi permasalahan siswa secara umum, tanpa secara spesifik mengkaji keterkaitannya dengan minat belajar siswa broken home. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji kolaborasi antara guru PAI dan BK dalam konteks siswa terindikasi broken home di SMKN 2 Bone. Padahal, siswa dengan latar belakang broken home membutuhkan pendekatan yang berbeda karena kondisi psikologis dan minat belajar mereka cenderung lebih rentan terpengaruh oleh situasi keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan antara harapan normatif tentang pentingnya kolaborasi guru PAI dan BK dengan realitas di lapangan yang belum diketahui secara jelas bentuk dan dinamikanya. Demikian pula, hubungan antara kondisi broken home dengan minat belajar siswa di lokasi penelitian tersebut belum terdeskripsikan secara memadai. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena kolaborasi guru PAI dan BK serta kaitannya dengan minat belajar siswa terindikasi broken home di SMK Negeri 2 Bone.

Keberhasilan kolaborasi guru PAI dan BK menentukan minat belajar siswa broken home di SMKN 2 Bone. Keberhasilan tersebut berpotensi membawa siswa pada dua luaran berbeda. Maksudnya yaitu prestasi akademik dan kegagalan belajar. Kolaborasi efektif mendorong peningkatan minat belajar. Peningkatan minat belajar berkontribusi terhadap prestasi akademik. Kolaborasi lemah berisiko memperparah rendahnya minat belajar. Rendahnya minat belajar mengarah pada kegagalan akademik. Penelitian ini dibatasi pada tiga aspek yaitu kolaborasi guru PAI dan BK, kondisi broken home, dan minat belajar.

Luaran prestasi dan kegagalan tidak dijadikan variabel terukur. Kedua luaran tersebut berfungsi sebagai implikasi teoretis. Implikasi teoretis dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini.

Penggunaan kata "penentuan" dalam judul penelitian ini berbeda dengan kata "pengaruh" atau "hubungan". Penelitian ini tidak bertujuan mengukur seberapa besar pengaruh kolaborasi guru PAI dan BK terhadap minat belajar. Penelitian ini juga tidak bertujuan mengukur seberapa erat hubungan antara keduanya. Penelitian ini bertujuan mengungkap proses penetapan yang dilakukan secara kolaboratif oleh guru PAI dan BK dalam memutuskan mata pelajaran apa yang paling sesuai dengan siswa broken home. Proses penentuan ini penting karena tidak semua mata pelajaran diminati oleh setiap siswa. Seorang siswa perlu dibantu untuk menemukan dan ditetapkan minatnya melalui proses yang sistematis, sehingga ia dapat disebut sebagai "peminat" mata pelajaran tertentu. Proses penentuan inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik yang berlandaskan filsafat postpositivisme/interpretif. Data utama diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, sedangkan data kuantitatif dari kuesioner Google Form hanya digunakan sebagai data pendukung dan untuk membantu memilih informan. Penelitian menggunakan pendekatan pedagogis, psikologis, dan sosiologis untuk mengkaji kolaborasi guru PAI dan BK dalam menentukan minat belajar siswa yang terindikasi broken home.

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 2 Bone, Kelurahan Panyula, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, selama kurang lebih tiga bulan, yaitu Juni–Agustus 2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada adanya siswa dengan latar belakang keluarga broken home, permasalahan minat belajar, serta adanya guru PAI dan BK yang terlibat dalam pendampingan siswa.

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner Google Form dan wawancara dengan guru PAI, guru BK, siswa terindikasi broken home, serta keluarga/orang tua. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dokumen, wali kelas, dan teman dekat sebagai informasi pendukung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati minat belajar siswa, wawancara digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari informan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data mengenai kondisi sekolah, guru, siswa, dan fasilitas penelitian. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumen/catatan lapangan.

Fokus penelitian mencakup bentuk kolaborasi guru PAI dan BK, strategi dan kontribusi guru PAI dan BK, serta tantangan dan solusi dalam kolaborasi. Minat belajar siswa dilihat melalui beberapa aspek, yaitu mengenal objek, kemauan atau kehendak, perasaan senang, rasa tertarik, dan perhatian. Kondisi broken home dikaji melalui aspek konflik, afeksi, dan pola asuh.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses kolaborasi guru PAI dan BK serta kaitannya dengan minat belajar siswa. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu, serta dilakukan member check untuk memastikan kesesuaian temuan dengan informasi dari informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam Penentuan Minat Belajar bagi Siswa Terindikasi Broken Home di SMK Negeri 2 Bone

Kolaborasi dipahami sebagai hubungan kerja sama antar-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan baik antar-guru, antara guru dan pimpinan sekolah, maupun antara pihak sekolah dengan keluarga dan masyarakat yang dijalin atas dasar kesepahaman, rasa saling percaya, dan kesetaraan kedudukan guna menyatukan visi, menyelaraskan langkah, serta menyinergikan segala potensi yang dimiliki demi peningkatan kualitas pembelajaran dan kesejahteraan siswa. Keunggulan utama kolaborasi terletak pada adanya saling ketergantungan yang positif, di mana keberhasilan salah satu pihak menjadi prasyarat keberhasilan pihak lainnya, sehingga masing-masing pihak merasa memiliki tanggung jawab bersama terhadap hasil akhir yang dicapai.

Bentuk kolaborasi yang terjalin antara Guru PAI dan Guru BK dalam penentuan minat belajar siswa yang berasal dari keluarga tidak lengkap secara structural di SMK Negeri 2 Bone diwujudkan melalui kesepahaman pembagian peran serta pertukaran informasi yang berkelanjutan. Guru PAI berperan mengamati kecenderungan sikap, kedisiplinan, ketekunan, dan potensi yang tampak pada diri siswa selama proses pembelajaran, sekaligus memberikan penguatan nilai-nilai agama guna membangun ketabahan, ketenangan batin, dan kepercayaan diri yang memadai bagi siswa yang tengah mengalami tekanan akibat kondisi keluarga. Pendekatan ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa penguatan nilai spiritual berfungsi sebagai fondasi psikologis yang membantu siswa memaknai kesulitan hidup dengan lebih tabah dan berharap kepada Tuhan, sehingga kestabilan emosi dapat terpelihara dalam proses penentuan arah minatnya.

Guru BK berfokus pada pendampingan emosional dan pemantauan penyesuaian diri siswa di lingkungan sekolah, mengingat siswa dari keluarga bercerai atau salah satu orang tuanya meninggal sebagian mengalami penurunan motivasi, ketidakstabilan emosi, serta keraguan dalam mengambil keputusan masa depan. Kedua pihak saling menyampaikan informasi kondisi siswa yang diketahui sebagai bahan pertimbangan bersama, sehingga penentuan minat belajar tidak didasarkan atas satu pengamatan semata, melainkan atas gambaran yang utuh menyangkut aspek akademik, spiritual, emosional, dan sosial siswa.

Pertukaran informasi yang berjalan meliputi pula pemahaman terhadap latar belakang keluarga dan lingkungan tempat tinggal siswa, yang kemudian dijadikan pertimbangan dalam menyesuaikan pilihan minat dengan keterjangkauan kondisi kehidupan nyata siswa. Guru PAI menjalin komunikasi yang penuh kehati-hatian dan penghormatan dengan wali siswa guna memahami suasana kehidupan di rumah tanpa menimbulkan kesan menghakimi, sementara Guru BK memantau pola pergaulan dan kemampuan beradaptasi siswa di sekolah untuk mengetahui sejauh mana siswa memperoleh dukungan sosial di luar lingkungan keluarganya.

Upaya ini mengonfirmasi bahwa pemahaman menyeluruh terhadap konteks kehidupan siswa menjadi prasyarat mutlak dalam memberikan bimbingan yang tepat sasaran, terlebih bagi siswa yang kehilangan keutuhan keluarga sebagai sumber utama kestabilan emosional. Kesepahaman ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang terbentuk bukan sekadar pertemuan antar guru, melainkan penyatuan kepedulian agar setiap keputusan mengenai minat belajar siswa benar-benar mempertimbangkan kesiapan pribadi maupun dukungan lingkungan yang tersedia.

Meskipun kerangka kerja sama telah terjalin dalam hal pembagian peran dan pertukaran informasi, kolaborasi tersebut belum sepenuhnya diwujudkan dalam bentuk

penyusunan rekomendasi minat yang disusun secara bersama-sama dan terdokumentasi secara sistematis. Guru BK belum sepenuhnya mencocokkan data hasil pengamatan yang diperoleh Guru PAI dengan hasil pemetaan minat dan bakat yang telah tersusun, sehingga belum terdapat satu kesatuan rujukan data yang terpadu dalam merumuskan pilihan minat yang paling sesuai dengan potensi siswa.

Kolaborasi antara Guru PAI dan Guru BK di SMK Negeri 2 Bone berjalan secara informal tanpa pedoman tertulis. Meskipun demikian, secara praktik kedua guru telah melaksanakan peran dan fungsinya masing-masing dengan baik. Guru PAI melakukan pengamatan perilaku dan memberikan penguatan nilai agama, sementara Guru BK melakukan pemetaan minat dan pendampingan emosional. Temuan ini menarik karena menunjukkan bahwa kolaborasi dapat berjalan efektif meskipun tidak didukung oleh dokumen formal, yang mengindikasikan adanya kesadaran profesional yang tinggi dari para guru.

Bentuk kolaborasi ini dapat dianalisis menggunakan teori Soerjono Soekanto tentang bentuk-bentuk kerja sama. Menurut Soekanto, kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama, dan pada saat yang sama memiliki cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerja sama. Kesadaran akan kepentingan bersama inilah yang menjadi fondasi utama kolaborasi Guru PAI dan Guru BK di SMK Negeri 2 Bone, di mana kedua guru memahami bahwa penanganan siswa broken home tidak bisa dilakukan secara parsial.

Kolaborasi Guru PAI dan Guru BK di SMK Negeri 2 Bone mencerminkan beberapa bentuk kerja sama yang diidentifikasi oleh Soekanto. Pertama, bentuk kerukunan terlihat dari adanya gotong royong dan tolong-menolong antara kedua guru dalam membina siswa broken home. Guru PAI membantu dari sisi spiritual, sementara Guru BK membantu dari sisi psikologis. Keduanya bekerja sama tanpa mengharap imbalan, semata-mata untuk kebaikan siswa. Bentuk kerukunan ini menjadi fondasi moral yang mengikat kedua guru dalam satu visi pendidikan yang humanis.

Kedua, bentuk bargaining tercermin dari adanya kesepakatan tidak tertulis tentang pembagian tugas. Guru PAI bertugas mengamati perilaku dan potensi siswa, sementara Guru BK bertugas memverifikasi dan merekomendasikan. Ketiadaan dokumen tertulis justru menunjukkan bahwa kesepakatan ini telah mengakar dan menjadi kebiasaan yang diterima oleh kedua pihak, sehingga tidak memerlukan formalisasi.

Ketiga, bentuk kooptasi terlihat dari penerimaan peran tambahan oleh masing-masing guru. Guru PAI menerima peran untuk menjalin komunikasi dengan orang tua/wali siswa, yang sebenarnya lebih dekat dengan ranah konseling. Sebaliknya, Guru BK menerima peran untuk memantau pergaulan siswa. Fleksibilitas peran ini merupakan respons adaptif terhadap keterbatasan sumber daya, di mana kedua guru saling mengisi kekosongan peran untuk memastikan siswa tetap mendapatkan pendampingan yang komprehensif.

Keempat, bentuk koalisi tercermin dari penggabungan program PAI dan BK dalam satu kerangka pembinaan siswa. Koalisi ini strategis karena menciptakan pendekatan holistik yang tidak mungkin dicapai jika masing-masing program berjalan sendiri-sendiri. Penggabungan program ini memungkinkan siswa mendapatkan pembinaan yang utuh, baik dari sisi spiritual maupun psikologis.

Kelima, bentuk joint venture terlihat dari proyek bersama yaitu menyusun rekomendasi minat belajar yang selaras dengan potensi siswa. Proyek bersama ini menjadi inti dari kolaborasi, karena menentukan arah masa depan siswa. Rekomendasi minat yang

disusun bersama memiliki validitas yang lebih tinggi karena mempertimbangkan berbagai aspek potensi siswa secara komprehensif.

Kelima bentuk kerja sama ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan membentuk satu kesatuan sistem kolaborasi yang utuh. Kerukunan menjadi fondasi, bargaining mengatur mekanisme, kooptasi memberikan fleksibilitas, koalisi menyatukan program, dan joint venture mewujudkan tujuan akhir. Kolaborasi yang efektif membutuhkan kelima elemen ini secara simultan, dan ketiadaan salah satu elemen dapat mengurangi efektivitas kolaborasi secara keseluruhan.

Meskipun kelima bentuk kerja sama ini telah teridentifikasi dalam praktik, temuan penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi Guru PAI dan Guru BK di SMK Negeri 2 Bone belum sepenuhnya terstruktur dan terdokumentasi secara sistematis. Ketidadaan pedoman tertulis menyebabkan koordinasi tidak terjadwal, pencatatan data tidak terstandarisasi, dan tidak adanya sistem terpadu untuk menyatukan data dari kedua guru. Peneliti melihat ini sebagai kelemahan yang perlu diperbaiki, karena sistem yang terdokumentasi akan menjamin keberlanjutan kolaborasi meskipun terjadi pergantian guru di masa depan. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kendala utama kolaborasi antar guru seringkali terletak pada belum adanya sistem pencatatan dan pelaporan data siswa yang terintegrasi. Kolaborasi informal yang hanya mengandalkan inisiatif personal rentan terhadap ketidakberlanjutan, sehingga diperlukan upaya untuk melembagakan kolaborasi melalui kebijakan sekolah yang jelas.

Berdasarkan sifatnya, kolaborasi Guru PAI dan Guru BK di SMK Negeri 2 Bone dapat dikategorikan sebagai kerja sama spontan yang muncul secara insidental, kerja sama langsung atas arahan Kepala Sekolah, serta kerja sama tradisional yang telah menjadi kebiasaan di lingkungan sekolah. Ketiga sifat kerja sama ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang terjadi masih bersifat informal dan belum sepenuhnya terstruktur. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa kendala utama kolaborasi antar guru terletak pada belum adanya sistem pencatatan dan pelaporan data siswa yang terintegrasi.

a. Kerja sama spontan

Kerja sama spontan adalah bentuk kerja sama yang muncul secara tiba-tiba dan tanpa perencanaan sebelumnya, lahir dari kesadaran serta kepedulian bersama saat menghadapi situasi mendesak di lingkungan sekolah. Ketika guru PAI melihat siswa mengalami kesulitan emosional atau pelanggaran perilaku saat pembelajaran, ia segera berhubungan dengan guru BK untuk saling memberi informasi dan menindaklanjuti secara bersama. Kerjasama semacam ini terjadi karena adanya kesadaran bahwa masalah siswa harus segera ditangani sebelum menimbulkan dampak yang lebih buruk bagi perkembangannya. Hubungan yang terjalin didasari semangat kekeluargaan dan kepedulian tanpa menunggu perintah atau aturan tertulis dari pimpinan sekolah. Respons cepat yang diberikan memperkuat ikatan kerja sama dan menunjukkan bahwa kesejahteraan siswa menjadi prioritas utama bagi kedua belah pihak di manapun berada.

Kelebihan utama kerjasama spontan terletak pada keluwesan dan kecepatan penanganan masalah yang muncul seketika dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Guru PAI dapat memberikan penguatan nilai-nilai keagamaan sekaligus keteladanan akhlak, sementara guru BK memberikan pendekatan psikologis dan layanan konseling sesuai kebutuhan siswa saat itu juga. Meskipun belum terjadwal, kerjasama ini menjadi langkah awal yang berharga untuk saling memahami peran, memupuk rasa saling percaya, dan membangun komunikasi yang harmonis antar guru. Hal ini sangat bermanfaat terutama ketika sekolah belum memiliki aturan baku, namun kebutuhan penanganan siswa mendesak dan tidak bisa menunggu prosedur formal. Pengalaman saling membantu secara langsung

juga membangun kebiasaan positif yang berkembang menjadi kerjasama yang lebih teratur dan berkelanjutan pada masa yang akan datang.

b. Kerja sama Langsung

Kerja sama langsung merupakan bentuk kerja sama yang terjalin atas dasar perintah, arahan, atau ketetapan dari kepala sekolah maupun atasan yang berwenang dalam struktur organisasi sekolah. Kepala sekolah menetapkan tugas dan pembagian peran secara tegas agar guru PAI dan guru BK saling bekerja sama dalam membina siswa sesuai bidang tugas dan keahlian masing-masing. Guru PAI difokuskan pada pembinaan aspek keagamaan, moral, dan pembiasaan ibadah, sedangkan guru BK menangani aspek pemahaman pribadi, pencegahan masalah, serta pengentasan kesulitan yang dialami siswa. Dengan adanya arahan resmi, pelaksanaan kerjasama menjadi lebih teratur, terkoordinasi, dan sejalan dengan visi serta misi sekolah secara keseluruhan. Kepatuhan terhadap ketentuan pimpinan menjadi landasan agar keduanya bersinergi tanpa menimbulkan tumpang tindih atau lemahnya tanggung jawab pembinaan siswa.

Dalam pelaksanaannya, kerjasama langsung berjalan melalui instruksi yang jelas sehingga pembagian tugas menjadi mudah dipahami dan dijalankan oleh kedua belah pihak secara bertanggung jawab. Kepala sekolah sering mengundang keduanya untuk duduk bersama menyusun program pembinaan karakter religius siswa yang menggabungkan pendekatan nilai agama dan pendekatan konseling yang menyeluruh. Instruksi resmi menjamin kerjasama tetap berjalan meskipun inisiatif pribadi sedang lemah, sehingga keberlangsungan pembinaan siswa menjadi lebih terjamin dan konsisten.

Meskipun bersumber dari perintah, pelaksanaannya tetap memerlukan komunikasi yang baik dan saling dukung agar tujuan bersama dapat tercapai secara maksimal dan tidak sekadar memenuhi kewajiban formalitas belaka. Jika dijalankan dengan kesadaran dan semangat pengabdian, kerjasama ini memberikan kerangka kerja yang kuat dan terarah bagi pembinaan siswa secara menyeluruh.

c. Kerja sama Kontrak

Kerja sama kontrak adalah bentuk kerja sama yang didasari oleh kesepakatan bersama yang direncanakan, disepakati, dan sering dituangkan secara tertulis mengenai hal-hal yang menjadi ruang lingkup tugas, hak, dan kewajiban masing-masing pihak. Guru PAI dan guru BK menyepakati bersama program-program yang akan dilaksanakan, pembagian tugas, waktu pelaksanaan, serta tolok ukur keberhasilan yang akan dicapai dalam kurun waktu tertentu. Misalnya, kesepakatan bersama tentang sistem rujukan siswa, pertemuan berkala untuk evaluasi perkembangan siswa, serta penyusunan materi bimbingan yang mengintegrasikan nilai keagamaan dan panduan kesehatan jiwa. Kesepakatan ini mengikat kedua belah pihak untuk saling melaksanakan kewajiban demi pencapaian tujuan yang telah ditetapkan bersama secara sadar dan sukarela. Adanya kejelasan kesepakatan membuat kerjasama menjadi lebih sistematis, terencana, dan mudah dipantau kemajuannya dari waktu ke waktu.

Pelaksanaan kerjasama kontrak memberikan kepastian hukum dan kejelasan peran sehingga tidak terjadi kesalahpahaman maupun saling melempar tanggung jawab dalam pelaksanaan pembinaan siswa. Guru PAI dan guru BK dapat menyesuaikan waktu, menyusun jadwal pertemuan, serta menentukan materi yang saling melengkapi agar siswa menerima pembinaan yang utuh dari sisi spiritual maupun psikologis. Jika salah satu pihak belum menjalankan kesepakatan dengan baik, hal itu dapat dikomunikasikan kembali berdasarkan kesepakatan yang telah dibuat bersama tanpa menimbulkan ketersinggungan yang berlebihan.

Kerjasama ini menjadikan lebih dewasa, profesional, dan berkelanjutan karena dibangun di atas dasar saling menghormati komitmen yang telah disepakati bersama. Secara keseluruhan, kerjasama kontrak menghasilkan hasil yang lebih terukur dan dampak yang lebih nyata bagi perkembangan karakter serta kesejahteraan siswa di sekolah.

d. Kerja sama Tradisional

Kerja sama tradisional adalah bentuk kerja sama yang tumbuh dan berjalan berdasarkan kebiasaan, norma, serta tata nilai yang berlaku di lingkungan sekolah sejak lama, tanpa aturan tertulis maupun kesepakatan resmi. Guru PAI dan guru BK saling bekerja sama karena sudah menjadi kebiasaan yang turun-temurun dijunjung tinggi sebagai bagian dari tata krama dan tradisi kekeluargaan di lingkungan pendidik. Tradisi saling membantu, saling memberi informasi perkembangan siswa, serta saling mendoakan kebaikan menjadi ikatan batin yang menyatukan langkah keduanya dalam membimbing siswa.

Pelaksanaannya mengikuti tata cara yang sudah dikenal dan diakui kebenarannya oleh warga sekolah, sehingga berjalan dengan penuh keakraban, rasa hormat, dan kesederhanaan yang tulus dari hati. Kekuatan kerjasama ini terletak pada nilai kebersamaan yang melekat erat, membuat hubungan antar pendidik terasa hangat dan langgeng sepanjang masa.

Meskipun tidak tertulis, kerjasama tradisional menanamkan rasa kesetiakawanan yang mendalam sehingga dukungan antar guru mengalir secara wajar dan menyentuh aspek kepribadian yang tulus. Guru PAI membiasakan menyampaikan nilai akhlak dalam keseharian, sementara guru BK melengkapinya dengan nasihat dan pendampingan yang penuh kasih sayang sebagaimana kebiasaan para pendahulu yang mulia. Kelemahannya terletak pada ketidakteraturan waktu dan belum terperinci pembagian tugasnya, namun semangat kebersamaan yang luhur menutupi kekurangan tersebut dengan ketulusan hati.

Kerjasama tradisional menjadi fondasi moral yang menjaga hubungan tetap baik sekaligus menjadi jalan menuju terbentuknya kerjasama yang lebih teratur dan sistematis di masa depan. Jika tradisi luhur ini dipadukan dengan perencanaan yang baik, maka tercapailah keselarasan antara nilai warisan mulia dan tata kelola pendidikan yang semakin maju.

Kondisi ini memperkuat temuan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kendala utama kolaborasi antar guru seringkali terletak pada belum terintegrasinya sistem pencatatan dan pelaporan data siswa, serta belum adanya pedoman tertulis yang mengatur alur penyelaras informasi antar pihak secara berkala. Akibatnya, potensi yang tampak dari pengamatan pembelajaran belum sepenuhnya menjadi landasan substantif dalam rekomendasi minat yang diberikan kepada siswa.

Selain hal tersebut, pelaksanaan kolaborasi juga menemui kendala berupa keterbatasan waktu koordinasi akibat perbedaan jadwal tugas serta sifat siswa yang masih tertutup dan enggan menyampaikan keinginan sesungguhnya terkait masa depan pendidikannya. Siswa yang berasal dari keluarga bercerai cenderung menyembunyikan perasaan dan keraguannya, sehingga informasi yang diperoleh belum sepenuhnya menggambarkan kehendak hati yang sebenarnya. Hal ini menuntut kedua guru untuk membangun kedekatan emosional dan suasana komunikasi yang aman, tidak menekan, dan penuh kepercayaan agar siswa perlahan berani menyampaikan aspirasi minatnya dengan lebih terbuka. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa kolaborasi antara Guru PAI dan Guru BK telah berjalan pada tataran hubungan personal dan pertukaran informasi lisan, namun belum mencapai tataran kerja sama yang terstruktur, terdokumentasi, dan terpadu dalam merumuskan rekomendasi minat belajar siswa secara bersama-sama.

2. Strategi dan Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam Penentuan Minat Belajar Siswa yang terindikasi Broken Home di SMK Negeri 2 Bone

Guru PAI menerapkan pendekatan personal yang akrab dan tidak menekan guna membangun kedekatan emosional dengan siswa dari keluarga tidak lengkap, mengingat siswa tersebut cenderung kehilangan figur pendamping dan kestabilan emosional di rumah. Melalui interaksi pembelajaran, Guru PAI mengamati sikap, kedisiplinan, ketekunan, serta kecenderungan minat siswa secara berkelanjutan dan menyeluruh, mencakup perubahan tingkah laku yang kerap berfluktuasi akibat beban psikologis. Kedekatan emosional yang terjalin menjadi prasyarat agar siswa terbuka menyampaikan perasaannya, sehingga informasi mengenai potensi dan keinginan diri siswa dapat terungkap dengan lebih jujur dan mendalam¹.

Selanjutnya melengkapi pendekatan personal tersebut, Guru PAI memberikan penguatan nilai-nilai agama guna membangun ketabahan, ketenangan batin, serta kepercayaan diri siswa menghadapi tekanan akibat perpecahan keluarga. Nilai kesabaran dan keyakinan bahwa setiap kesulitan disertai kemudahan ditanamkan agar siswa tidak merasa hancur oleh keadaan. Pendekatan spiritual terbukti menurunkan kecemasan, membangun harapan positif, serta meningkatkan motivasi belajar yang sempat terganggu akibat tekanan emosional. Dengan demikian, landasan spiritual tersebut menjadi bekal mental yang berharga sebelum siswa menetapkan pilihan minat belajarnya.

Tidak terbatas pada pendekatan di lingkungan sekolah, Guru PAI menjalin pendekatan kekeluargaan dengan wali siswa guna memahami kondisi kehidupan di rumah tanpa kesan menghakimi. Komunikasi bertujuan mengetahui ketersediaan pendampingan, dukungan keluarga, serta keterjangkauan sarana pengembangan minat di lingkungan siswa. Pemahaman terhadap konteks kehidupan nyata menjadi penting agar rekomendasi minat tidak mustahil dijalankan dan tetap selaras dengan kenyataan yang dihadapi siswa sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa penentuan minat tidak dapat dilepaskan dari pemahaman menyeluruh terhadap realitas kehidupan siswa.

a. Strategi dan Kontribusi Guru BK

Sejalan dengan upaya yang dilakukan Guru PAI, Guru BK memberikan pendampingan emosional dalam suasana penuh empati dan penerimaan guna membantu siswa mengenali perasaannya, menyadari potensi, serta melatih keberanian menyampaikan keinginan sesungguhnya tanpa rasa takut dinilai. Pendampingan ini krusial mengingat siswa dari keluarga bercerai cenderung menarik diri dan menyembunyikan pendapatnya demi menghindari penolakan. Layanan konseling yang berkelanjutan terbukti meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian siswa dalam menentukan pilihan hidupnya secara mandiri, sehingga minat yang ditetapkan lahir dari kesadaran diri siswa sendiri.

Selain pendampingan psikologis, Guru BK memantau pergaulan dan kemampuan penyesuaian diri siswa di sekolah sebagai bahan pertimbangan penentuan arah minat yang paling sesuai. Kemampuan berinteraksi, bekerja sama, dan menempatkan diri di tengah kelompok menjadi indikator nyata kecenderungan sosial dan temperamen siswa. Pemantauan ini memberikan gambaran praktis kekuatan dan kelemahan siswa yang belum tentu tampak di dalam kelas semata. Pola penyesuaian diri berkorelasi positif dengan kesesuaian pilihan minat, sehingga pengamatan terhadap aspek sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pemetaan potensi siswa.

b. Sinergi dan Kendala Pelaksanaan

Berdasarkan berbagai bentuk kontribusi yang telah diuraikan, Peran Guru PAI dan Guru BK saling melengkapi dalam membentuk gambaran utuh kondisi siswa, namun

penyelarasan data belum berjalan secara sistematis dan terdokumentasi. Guru PAI menyampaikan pengamatan sikap serta potensi akademik dan spiritual, sementara Guru BK menyampaikan kematangan emosional dan kecenderungan sosial siswa. Kedua aliran informasi saling memperkaya pemahaman, namun pencocokan data pengamatan dengan hasil pemetaan minat belum dilakukan secara terpadu dalam satu kesatuan rujukan. Kendala utama terletak pada belum terintegrasinya data menjadi satu kesimpulan tertulis yang menjadi landasan bersama dalam merumuskan rekomendasi minat.

Terkait dengan hal tersebut, penentuan minat belajar siswa yang terindikasi broken home menuntut kedua guru mempertimbangkan kesiapan psikologis dan kestabilan emosi siswa sebelum menetapkan rekomendasi. Keinginan minat kerap berubah-ubah mengikuti suasana hati, sehingga pengamatan sesaat belum tentu mencerminkan minat yang menetap. Oleh karenanya, kedua guru mengamati secara berkelanjutan hingga tampak kecenderungan yang konsisten. Siswa dari keluarga bercerai memerlukan waktu lebih lama untuk mencapai kematangan pengambilan keputusan, sehingga rekomendasi hendaknya diberikan secara bertahap dan tidak terburu-buru.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa, strategi dan kontribusi kedua guru menunjukkan kesadaran bersama bahwa penentuan minat siswa dari keluarga tidak lengkap memerlukan pendekatan yang menyeluruh. Kolaborasi berlandaskan kepedulian dan kesepahaman pembagian peran telah memberikan dukungan yang lebih utuh dibandingkan jika dilakukan terpisah. Sinergi yang tampak membuktikan bahwa kekuatan utama bimbingan terletak pada kesatuan niat dan saling melengkapi peran demi kebaikan siswa. Keberhasilan bimbingan minat sangat bergantung pada harmonisasi pendekatan spiritual, emosional, dan pemahaman mendalam terhadap konteks kehidupan nyata siswa⁸.

3. Bentuk Tantangan yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Kolaborasi antara Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam Penentuan Minat Belajar Siswa yang Terindikasi Broken Home di SMK Negeri 2 Bone

Kendala pertama yang menjadi tantangan utama adalah keterbatasan waktu koordinasi akibat perbedaan jadwal tugas serta belum terpadunya sistem pencatatan data pengamatan dan pemetaan minat siswa. Kedua guru belum memiliki pedoman tertulis maupun format yang sama dalam mendokumentasikan hasil pengamatan, sehingga pertukaran informasi kerap berlangsung secara lisan dan belum tersistemasi. Kondisi ini menyebabkan data yang dimiliki belum tersusun secara terpadu dan saling terhubung, sehingga proses pencocokan pengamatan menjadi sulit dilakukan secara akurat dan menyeluruh. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa hambatan mendasar kolaborasi antar-guru terletak pada belum adanya kesepakatan waktu serta belum terintegrasinya sistem pencatatan data siswa.

Selain kendala administrasi dan teknis tersebut, tantangan kedua bersifat psikologis, yakni siswa yang terindikasi keluarga tidak lengkap cenderung bersifat tertutup, merasa segan, serta kurang percaya diri dalam menyampaikan keinginan minat yang sesungguhnya. Rasa takut dinilai dan keraguannya membuat siswa menyembunyikan perasaan, sehingga informasi yang diperoleh belum sepenuhnya mencerminkan potensi dan kehendak yang sebenarnya.

Selain itu, kondisi emosional siswa yang berfluktuasi menyulitkan pengamatan yang konsisten, sehingga kecenderungan minat yang tampak belum tentu menetap dalam jangka waktu lebih lama. Hal ini mengonfirmasi pandangan bahwa siswa dari keluarga bercerai memerlukan suasana yang lebih lama dan penuh kepercayaan sebelum berani menyampaikan aspirasi secara terbuka. Kondisi ini menuntut kesabaran dan kehati-hatian yang lebih besar dalam menetapkan rekomendasi minat bagi siswa.

Berdasarkan berbagai kendala yang dihadapi, sebagai solusi yang diterapkan, kedua guru menyepakati pertemuan berkala dan menyusun format catatan pengamatan yang saling disepakati guna menjamin kelanjutan pertukaran informasi secara teratur dan terdokumentasi. Guru PAI dan Guru BK saling menguatkan pendekatan emosional dan spiritual secara bersamaan, menciptakan suasana penerimaan yang aman agar siswa perlahan merasa berharga dan berani menyampaikan keinginannya. Pengamatan pun dilakukan secara berkelanjutan dan tidak mendasarkan keputusan atas satu kali pernyataan siswa, melainkan menunggu tampaknya kecenderungan yang lebih konsisten dan menetap.

Langkah ini sejalan dengan rekomendasi bahwa pendekatan yang menyatukan penguatan nilai agama dan pendampingan konseling secara terpadu terbukti efektif meningkatkan keterbukaan dan kematangan pengambilan keputusan siswa. Dengan demikian, keterbatasan yang ada dapat diminimalisir melalui kesepakatan kerja sama dan kesabaran yang berkelanjutan.

Secara menyeluruh dapat dikemukakan bahwa, secara keseluruhan, tantangan yang dihadapi mencakup keterbatasan waktu dan sistem pencatatan, serta sifat siswa yang masih tertutup dan emosi yang belum stabil. Solusi yang diterapkan berupa penyepakatan jadwal koordinasi, penyatuan format pencatatan, serta harmonisasi pendekatan spiritual dan emosional secara berkelanjutan. Meskipun belum sepenuhnya terpadu secara administrasi formal, sinergi yang terbentuk pada tataran praktik menunjukkan bahwa kesatuan niat dan saling melengkapi peran menjadi kunci utama keberhasilan bimbingan minat bagi siswa dalam kondisi rentan. Hal ini menegaskan bahwa kolaborasi yang efektif tidak semata bergantung pada kelengkapan sistem, melainkan juga pada kesadaran bersama untuk menyatukan pendekatan guna menjawab kebutuhan nyata siswa. Dengan demikian, fondasi kerja sama yang telah terbangun dapat dikembangkan menjadi sistem yang lebih terstruktur dan berkelanjutan di masa mendatang.

Penelitian ini memiliki Novelty (kebaruan) karena mengintegrasikan peran Guru PAI dan Guru BK dalam satu kerangka yang menyatukan pendekatan spiritual, emosional, dan konteks kehidupan nyata siswa dalam penentuan minat belajar siswa terindikasi broken home. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung membahas peran masing-masing guru secara terpisah, penelitian ini menemukan bahwa sinergi penguatan nilai keagamaan dan pendampingan psikologis, disertai pertimbangan kondisi keluarga serta lingkungan, membentuk fondasi utuh yang memperkuat kesiapan mental dan kematangan pengambilan keputusan minat siswa.

Selain itu, temuan ini mengungkapkan kesenjangan antara praktik kerja sama yang telah berjalan harmonis pada tataran hubungan personal dengan belum tersusunnya sistem pencatatan dan rekomendasi minat yang terpadu secara tertulis, yang belum banyak terungkap dalam penelitian sejenis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai kolaborasi antara Guru PAI dan Guru BK dalam penentuan minat belajar siswa yang terindikasi broken home di SMK Negeri 2 Bone, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, kolaborasi Guru PAI dan Guru BK diwujudkan melalui pembagian peran dan pertukaran informasi berkelanjutan secara non formal, karena tidak ada secara khusus yang mengatur tentang kolaborasi tersebut namun secara umum wali kelas dan Guru BK mempunyai peranan penting dalam menangani siswa yang broken home. Guru PAI mengamati sikap serta memberikan penguatan nilai agama, sedangkan Guru BK mendampingi secara emosional dan memantau penyesuaian diri siswa. Penentuan minat

didasarkan pada gambaran yang menyeluruh, namun belum tersusun dalam sistem pencatatan yang terpadu dan terdokumentasi secara tertulis.

Kedua, strategi dan kontribusi kedua guru saling melengkapi membentuk kesiapan siswa menetapkan minat. Guru PAI membangun kedekatan emosional, menanamkan nilai keimanan, serta memahami konteks kehidupan nyata siswa melalui pendekatan kekeluargaan. Guru BK melengkapi melalui pendampingan psikologis dan pemantauan kecenderungan sosial siswa. Sinergi pendekatan spiritual, emosional, dan pemahaman terhadap realitas kehidupan terbukti menjadi fondasi berharga bagi kesiapan siswa menetapkan pilihan minatnya secara mantap dan percaya diri.

Ketiga, pelaksanaan kolaborasi menemui tantangan pada aspek administrasi, psikologis, dan sosiologis, berupa keterbatasan waktu, belum terpadunya sistem pencatatan, sifat siswa yang tertutup, emosi yang berfluktuasi, serta keterbatasan dukungan lingkungan. Sebagai solusi, kedua guru menyepakati pertemuan berkala, menyusun format catatan yang seragam, serta menyatukan pendekatan spiritual dan emosional secara berkelanjutan guna menumbuhkan keterbukaan siswa.

Secara keseluruhan, kolaborasi telah berjalan saling melengkapi pada tataran praktik, namun belum terstruktur dan terdokumentasi secara sistematis. Keberhasilan bimbingan minat sangat bergantung pada kesatuan niat, kesepahaman peran, serta harmonisasi pendekatan spiritual, psikologis, dan pemahaman konteks kehidupan siswa. Pendekatan yang menyeluruh dan berlandaskan kepedulian bersama menjadi kunci utama penentuan minat yang tepat dan selaras dengan potensi serta kenyataan hidup siswa.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka dapat diajarkan saran-saran sebagai berikut.

Pertama, bagi Pihak Sekolah, disarankan menyusun pedoman tertulis yang mengatur jadwal koordinasi, pembagian tugas, serta format pencatatan data siswa secara terpadu. Penyediaan waktu khusus dan penyatuan sistem pencatatan akan memperlancar pertukaran informasi serta meningkatkan ketepatan rekomendasi minat, sehingga kerja sama berjalan berkelanjutan dan dapat dipertanggungjawabkan secara institusional.

Kedua, bagi Guru PAI dan Guru BK, disarankan memperkuat kesinambungan pertukaran informasi dan mencocokkan data pengamatan dengan pemetaan minat-bakat secara terpadu, serta menyusun rekomendasi minat yang disepakati bersama. Pendekatan spiritual dan emosional hendaknya terus ditingkatkan guna menciptakan suasana yang aman, penuh kepercayaan, dan mendorong keterbukaan siswa.

Ketiga, bagi Orang Tua atau Wali Siswa, diharapkan menjalin komunikasi yang harmonis dan terbuka dengan pihak sekolah guna menyampaikan kondisi nyata siswa di rumah. Keselarasan pendampingan antara rumah dan sekolah menjadi prasyarat agar rekomendasi minat selaras dengan kehidupan sehari-hari serta bermanfaat bagi masa depan siswa.

Keempat, bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan mengembangkan model sistem terpadu yang mengintegrasikan data pengamatan Guru PAI dan pemetaan minat-bakat Guru BK. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji kesesuaian pilihan minat dengan perkembangan dan pencapaian siswa selanjutnya agar manfaat kerja sama dapat diketahui secara lebih akurat dan menyeluruh.

Implikasi Penelitian

Berdasarkan kesimpulan dan saran tersebut, maka implikasi dari hasil penelitian tentang Kolaborasi Guru PAI dan BK dalam Penentuan Minat Belajar Bagi Siswa

Terindikasi Broken Home Di SMKN 2 Bone dapat dikemukakan dalam perspektif Islam dan pendidikan sebagai berikut:

1. Implikasi Perspektif Islam

Kerja sama Guru PAI dan Guru BK merupakan perwujudan prinsip ta'awun dalam kebaikan. Penguatan nilai keimanan menumbuhkan ketabahan dan keyakinan kepada Allah SWT agar siswa sabar dan berikhtiar mengembangkan potensi diri. Pendekatan penuh kasih sayang dan penerimaan mencerminkan sifat rahmah, sedangkan penyesuaian rekomendasi minat dengan kemampuan dan kondisi siswa sejalan dengan prinsip kemudahan dan keadilan dalam ajaran Islam.

2. Implikasi Perspektif Pendidikan

Penentuan minat siswa menuntut kesatuan pendekatan yang menyeluruh, yaitu penguatan spiritual, pendampingan emosional, serta pemahaman konteks kehidupan nyata siswa. Kerja sama antar-guru perlu didukung sistem pencatatan dan rekomendasi yang terpadu agar tepat sasaran dan berkelanjutan. Keselarasan pendampingan antara sekolah dan keluarga juga menjadi prasyarat agar bimbingan minat berjalan efektif dan bermanfaat bagi masa depan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Novi Widya dan Partini. "Studi Korelasi Persepsi Anak Pada Keharmonisan Keluarga Dengan Prestasi Belajar." *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol. 12, No. 2 (2010).
- Adibah, Ida Zahara. "Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam." *INSPIRASI (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam)* Vol. 1 No. 1 (2017).
- Afandi, Muhammad, Asrori & Agus Sujarwo. "Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SDIT Insan Qurani Poncowarno Kec. Kalirejo Kab. Lampung Tengah." *UNISAN JOURNAL: JURNAL MANAJEMEN & PENDIDIKAN ISLAM* Vol. 01 No. 04 (2022).
- Ahmad, dkk, Buku Ajar Metode Penelitian & Penulisan Hukum (Cet. I, Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).
- Alfianika, Ninit. "Metode Penelitian Pengajaran BAHASA INDONESIA." (Cet. I, Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018).
- Alhadi, Izzah Azizah. "Pendekatan psikologi dalam studi Islam." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Penelitian Thawalib* Vol. 2 No. 1 (2023).
- Ananda, R., Yuliansyah, M., & Handayani, E. S. "Pengaruh Layanan Konseling terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Broken Home." *Ilomata International Journal of Social Science*. Vol. 5 No. 3, 2024.
- Anggraini, Putri, & Nurvica Sari. "Konsep Diri pada Remaja yang Mengalami Broken home." *Jurnal Dunia Pendidikan* Vol. 3 No. 3 (2023).
- Araniri, Nuruddin. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan yang Toleran." *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* Vol. 6, No. 1 (2020).
- Arifin, A. S. & Ramadhani, D. "Kolaborasi Guru PAI Bersama Guru BK dalam Mengatasi Permasalahan Siswa di jenjang SMP," *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*. Vol. 9 No. 1, 2024.
- Arifin, Ach. Syaikhonul & Dwi Ramadhani. "Kolaborasi Guru Pai Bersama Guru Bk Dalam Mengatasi Permasalahan Siswa di Jenjang SMP." *JOIES: Journal of Islamic Education Studies* Vol. 9 No. 2 (2024).
- Barus, Karmila Br, Dydia Amanda, & Lamtiur Pasaribu. "'Broken home" dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Psikologi Anak Serta Peran Konselor Kristen Mengatasinya." *ELETTTRA: Jurnal Prodi Pendidikan Penyuluh Agama Kristen* Vol. 1 No. .02 (2023).
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (California: Sage Publications, 2014).
- Dzofir, Mohammad. "Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap

- Perkembangan Moral Siswa.” *Jurnal Penelitian* Vol. 14, No. 1 (2020).
- Fahmi, R. & Heryadi. “Peran Bimbingan Konseling Islami dalam Pembinaan Akhlak Siswa.” *Jurnal La Edusci*. Vol. 15 No. 1, 2026.
- Fahmi, Ryan & Heryadi. “Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Karakter Siswa.” *Proceeding International Seminar on Islamic Studies* Vol. 6, No. 1 (2025).
- Falah, Yahdi Nur, & Nurus Sa’adah. “Pengaruh Teman Sebaya terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VII MTs Yakti Mangunrejo Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang.” *ISLAMIKA* Vol. 4 No.4 (2022).
- Fatimah, dkk. *Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Islam* (Bone: CV. Resota Mediatama, 2025).
- Fitrianti, & Nurul Hidayat. “Peran guru dalam meningkatkan keterlibatan belajar siswa di kelas.” *Damhil Education Journal* Vol. 5 No. 1 (2025).
- Furqon, Muhammad. *Minat Belajar*. (Cet. 1, Solok: PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA), 2024, h. 6.
- Hasanah, N. & Naqiyah. “Peran Kesadaran Bersama dalam Keberhasilan Kolaborasi Lintas Peran Guru”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Terpadu*.” Vol. 12 No. 2, 2025.
- Hasanah, N. & Naqiyah. “Peran Penguatan Nilai Spiritual dalam Meningkatkan Ketahanan Psikologis Siswa dari Keluarga Bercerai”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 18 No. 2, 2023.
- Hasanah, N. & Naqiyah. “Sinergi Pendekatan Spiritual, Emosional, dan Sosial dalam Bimbingan Minat Siswa Rentan.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Terpadu*. Vol. 12 No. 2, 2025.
- Hasanah, U. & Fikri, M. “Kolaborasi Guru PAI dan Guru BK dalam Pelayanan Konseling Siswa Berkebutuhan Khusus.” *Jurnal Al-Aufa*, Vol. 7 No. 2, 2025.
- Hasmi, F. A. “Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Problematika Siswa Broken Home. *Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan*. Vol. 8 No. 2, 2023.
- Hastuti, Isnaini Budi, & Desti Kirana. “Kesejahteraan psikologis pada individu yang mengalami broken home.” *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKI)* 14.2 (2021).
- Hidayah, Siti Nur, Sri Zulaihati, and Ati Sumiati. “Pengaruh minat belajar, motivasi belajar, dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi keuangan di SMK Negeri 46 Jakarta.” *Prosiding Konferensi Ilmiah Akuntansi* 10 (2023).
- Hidayat, M. “Kolaborasi Guru PAI dan BK dalam Memperkuat Kesehatan Mental dan Antisipasi Bullying pada Siswa.” *Jurnal Abdussalam*. Vol. 8 No. 2, 2025.
- Ibrahim, A. dkk. “Kendala Integrasi Data Pengamatan dan Pemetaan Minat dalam Kolaborasi Guru PAI dan BK”. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Bimbingan*. Vol. 15 No.1, 2026.
- Irmansyah. “Kinerja Guru Bimbingan Konseling Islam di Sekolah.” *AL-IRSYAD: jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol. 2 No. 1 (2020).
- Irza Rusni, Fitriani, & Wulandari. “Pentingnya Pemahaman Kontekstual Latar Belakang Siswa dalam Penentuan Minat Belajar.” *Jurnal Pendidikan dan Pembinaan*. Vol. 29 No.2, 2024.
- Jairin, dkk. “Penerapan Stimulasi Kognitif Anak dan Inflancing Minat Belajar Anak Usia Dini.” *Pelangi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini* Vol. 5, No. 1 (2023).
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Kemenag RI, 2008).
- Kurniawan, Heru. *Pengantar Praktis Penyusunan Instrumen Penelitian*. (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2021).
- Muh. Hanif dan Ghinaa Syifaa Ariibah. “Sosiologi Ruang Konseling Religius di SMP Islam: Guru BK, Guru PAI, dan Orang Tua dalam Pendampingan Remaja MTS NU I Purwokerto”. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*. Vol. 3 No. 3, 2026.
- Munfiatik, Siti. “Collaborative Learning Sebagai Model Inovasi Pendidikan dalam Pembelajaran.” *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)* Vol. 1, No. 2 (2023).
- Novianto, Roy, Amrazi Zakso, dan Izhar Salim. “Analisis Dampak Broken home Terhadap Minat Belajar Siswa SMA Santun Untan Pontianak”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* Vol. 8 No. 3 (2019).
- Nurmaliyah, Faridah. “Menurunkan Stres Akademik Siswa dengan Menggunakan Teknik Self-Instruction.” *Jurnal Pendidikan Humaniora* Vol. 2 No. 3 (2014).

- Purba, Sukarman, dkk, Landasan Pedagogik: Teori dan Kajian (Cet. I, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021).
- Purwaningrum, R., Surur, N., & Asrowi. "Hubungan Penyesuaian Diri dengan Kesesuaian Pilihan Minat Siswa di Lingkungan Sekolah." *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 14, No. 2, 2023.
- Putri, Dhiya Juliana, dkk. "Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa di kecamatan larangan tangerang." *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan dan Multi Disiplin*. Vol. 5. No. 01. 2022.
- Rahmawati, D. "Implementasi Bimbingan Konseling Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Jambi." *Jurnal Ilmiah Mendidik* Vol. 8 No. 1, 2026.
- Rangkuti, Ayu Septianty & Syarifah Widya Ulfa, "Analysis of the Attitude And Learning Interest of Senior High School Students Towards Biology Lesson," *Jurnal Pembelajaran Dan Biologi Nukleus* Vol. 8 No.2 (2022).
- Rismayanti, Rena, dkk. "Pengaruh Motivasi Instrinsik dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Proses Pembelajaran Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia." *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* Vol. 2 No. 2 (2023).
- Rohman, Khusni Nur. "Sinergi guru pendidikan agama islam dan bimbingan konseling dalam meningkatkan efikasi diri siswa di MAN 3 Bantul." *Indonesian Journal of Action Research* Vol. 3 No.2 (2024).
- Rosadi, A. B., Surosentono, A. & Amalia, N. N. "Kolaborasi Guru PAI dan Guru BK dalam Penguatan Karakter Siswa di SMAN 2 Telukjambe Timur", *Jurnal Attawazun*. Vol. 11 No. 1, 2026.
- Rosadi, Agisni Bepi, Albarqi Surosentono & Nabilla Nur Amalia. "KOLABORASI GURU PAI DAN GURU BK DALAM PENGUATAN KARAKTER SISWA DI SMAN 2 TELUKJAMBE TIMUR." *Konseling At-Tawazun: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling Islam* 5.1 (2026).
- Rozi, Bahru. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius dan Moral Siswa." *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa* Vol. 3, No. 1 (2025).
- Rusni, I., Fitriani, & Wulandari. "Pentingnya Pemahaman Kontekstual Latar Belakang Siswa dalam Penentuan Minat Belajar." *Jurnal Pendidikan dan Pembinaan*. Vol. 29 No. 2.
- Saputra, Alpin Herman, Ade Mardiana, & Teguh Teguh. "Pengembangan topik modul kompetensi pedagogik mahasiswa PGSD Universitas Terbuka di Kota Palembang." *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* Vol. 3 No. 2 (2019).
- Sari, Ade Risna, dkk, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D (Cet. I, Bekasi: Yayasan Putra Adi Dharma Penerbit, 2025).
- Sari, Azmatul Khairiah, Prayitno & Yeni Karneli. "Pelayanan Profesional Guru Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir Kesalahpahaman Tentang Bimbingan Konseling Di Sekolah." *Journal of Education and Teaching Learning (JETL)* Vol. 3 No. 1 (2021).
- Sari, Ranti Sri Ramadhani Kartika. "Sinergitas Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Melalui Implementasi Budaya Religius Di SMP N 3 Bandar Lampung." (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2025).
- Sari, Tri Umayda dkk. "Analisis Peran Guru BK Dalam Menangani Siswa Yang Mengalami Broken home di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Multidisiplin Ilmu* No. 1 (2025).
- Sari, Wilda & Dwi Nugroho Hidayanto. "Studi tentang Kedisiplinan Belajar Siswa dari Keluarga Broken home di SMPN 23 Samarinda." *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol. 22, No. 2 (2025).
- Septikaningrum, Pipit. "KOLABORASI MEMBANGUN EKOSISTEM SEKOLAH YANG HOLISTIK," *Proceedings Series of Educational Studies* Vol. 3 No. 1 (2025).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Sholihah, Siti Imro'atus, dkk. "Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Melalui Pendisiplinan Sholat di SMP IT Ash Shohwah". *Jurnal Wacana Sosial Nusantara* Vol. 2 No. 1 (2026).
- Sigiro, Joy Sandra, Fransisco Alexander & Muhammad Avisena Al-Ghifari. "Dampak Keluarga

- Broken home pada Kondisi Mental Anak”, Prosiding Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial (SNIIS) Vol. 01 (2022).
- Sigiro, Joy Sandra, Fransisco Alexander, & Muhammad Avisena Al-Ghifari. "Dampak keluarga broken home pada kondisi mental anak." Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS). Vol. 1. 2022.
- Simanungkalit, Erika Feronika Br, dkk. "Pendekatan Pedagogis untuk Memperkaya Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi." Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru Vol. 10 No. 2 (2025).
- Sinaga, Debby Yuliana, dkk. "Mengembangkan Minat Belajar Siswa untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika SD Kelas Tinggi: Developing Students' Learning Interests to Improve Elementary School Mathematics Learning in High School Grades." Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 4 No. 03 (2024).
- Siregar, M. “Kesiapan Psikologis dan Kematangan Pengambilan Keputusan Minat Siswa dari Keluarga Bercerai.” Jurnal Psikologi Pendidikan. Vol. 18 No. 1, 2024.
- Siregar, M. “Pendampingan Emosional dan Penyesuaian Diri Siswa Broken Home di Lingkungan Sekolah”. Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol. 11 No.1, 2024.
- Slameto. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Soekanto, Soerjono. Sosiologi Suatu Pengantar. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012).
- Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D (Cet. Ke-19, Bandung: Alfabeta, 2013).
- Suharti, D., & Lubis, S. A. “Peran Penguatan Nilai Spiritual dalam Meningkatkan Ketahanan Psikologis Siswa dari Keluarga Bercerai.” Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol. 11, No. 1, 2024.
- Suharti, D., & Lubis, S. A. “Perpaduan Pendekatan Spiritual dan Konseling dalam Meningkatkan Keterbukaan Siswa Rentan.” Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol. 11 No. 2, 2024.
- Supratman, A. dkk. “Kolaborasi Antar-Guru dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Vol. 22 No. 1, 2023.
- Suryani, L. “Kolaborasi Guru PAI dan Guru BK dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa di SMP 3 Pemulutan.” Jurnal Didaktik Vol. 10 No. 1, 2026.
- Suyati, Endang Sri dan Achmad Zainul Rozikin. Belajar dan Pembelajaran. Cet. 1 (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021).
- Wardani, Dyah Ayu Pramoda, Lailatul Musfiroh, and Hatika Maiduri. "PERAN KELUARGA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR: PERSPEKTIF LITERATUR UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI AKADEMIK." Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An) Vol. 4 No.3 (2024).
- Waruwu, Marinu. "Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method)." Jurnal pendidikan tambusai Vol. 7 No. 1 (2023).
- Willis, Sofyan S. Konseling Keluarga (Family Counseling). (Bandung: Alfabeta, 2015).
- Willis, Sofyan S. Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex, dan Pemecahannya. (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Wulandari, Mita, & Ari Prasetyoaji. "ANALISIS DAMPAK KELUARGA BROKEN HOME TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 1 KARANGDOWO." Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia Vol. 11 No. 3 (2025).
- Wulandari, Tri, Dewi Purnama Sari, & Aida Rahmi Nasution. "Deskripsi mendalam untuk memastikan keteralihan temuan penelitian kualitatif." Jurnal Literasiologi Vol. 11 No. 2 (2024).
- Yuhana, Asep Nanang & Fadlilah Aisah Aminy. “Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa.” Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 7, No. 1 (2019).